

# PERAN EFIKASI DIRI DAN PERSEPSI IKLIM KELUARGA TERHADAP TERBENTUKNYA SIKAP PENGASUHAN DIGITAL PADA IBU DARI KAUM MARGINAL

Irni Prihardini<sup>1</sup>, Riana Sahrani<sup>2</sup> & Fransisca Iriani Roesmala Dewi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi (Sains) Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: irni.707231026@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi (Sains) Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: rianas@fpsi.untar.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Psikologi (Sains) Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 23-09-2024 revisi: 25-10-2024, diterima untuk diterbitkan : 27-10-2024

## ABSTRACT

*The high usage of digital devices and the internet by children in Indonesia is generally not accompanied by parental supervision and rules. This creates a potential gap between parental guidance and what children receive through digital devices and the internet. Currently, digital parenting has become a necessity for parents to implement parenting strategies related to the demands of roles and responsibilities in the digital age. Digital parenting attitudes are the cognitive and emotional aspects of parents regarding the use of digital devices by children. Factors influencing digital parenting attitudes include digital parenting self-efficacy and family climate. Digital parenting self-efficacy is the parents' belief in managing digital technology usage. Family climate encompasses aspects of emotional bonds, support, and control within the family. The aim of this study is to understand the role of digital parenting self-efficacy and family climate in shaping digital parenting attitudes. The research method is a non-experimental quantitative approach with convenience sampling, using instruments for Digital Parenting Attitude, Digital Parenting Self-efficacy, and Family Climate. The participants are 485 marginalized housewives with limited parenting resources due to educational, economic, and social support factors; having children of elementary school age; and not working. The results show that digital parenting self-efficacy and family climate play a role in shaping digital parenting attitudes, with a greater contribution from digital parenting self-efficacy. This research can serve as educational framework for marginalized mothers to better understand their role as digital caregivers by enhancing their confidence in using digital technology and communicating with their children.*

**Keywords:** digital parenting attitude; digital parenting self-efficacy; family climate; marginalized groups

## ABSTRAK

Tingginya penggunaan perangkat digital dan internet oleh anak-anak di Indonesia, secara umum tidak diiringi dengan pendampingan dan aturan dari orang tua. Hal ini memicu potensi kesenjangan antara pengasuhan orang tua dan apa yang diterima oleh anak melalui perangkat digital dan internet. Saat ini pengasuhan digital menjadi kebutuhan orang tua untuk menerapkan strategi pola asuh terkait tuntutan peran dan tanggung jawab di era digitalisasi. Sikap pengasuhan digital adalah aspek kognitif dan emosional orang tua atas penggunaan perangkat digital yang digunakan oleh anak. Faktor yang turut mempengaruhi terjadinya sikap pengasuhan digital adalah efikasi diri pengasuhan digital dan iklim keluarga. Efikasi diri pengasuhan digital adalah keyakinan orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi digital. Iklim keluarga meliputi aspek ikatan emosional, dukungan dan kontrol dalam keluarga. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran efikasi diri pengasuhan digital dan iklim keluarga terhadap sikap pengasuhan digital. Metode penelitian adalah kuantitatif *non-experimental* dengan teknik *convenience sampling*, menggunakan instrumen *Digital Parenting Attitude*, *Digital Parenting Self-efficacy* dan *Family Climate*. Partisipan penelitian sebanyak 485 ibu rumah tangga daerah marginal yang memiliki keterbatasan dalam pengasuhan karena faktor pendidikan, ekonomi, dan dukungan sosial; memiliki anak usia sekolah dasar; dan tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri pengasuhan digital dan iklim keluarga memiliki peran dalam membentuk sikap pengasuhan digital, dengan kontribusi yang lebih besar adalah efikasi diri pengasuhan digital. Hasil penelitian ini dapat menjadi rancangan edukasi untuk ibu kaum marginal, agar lebih memahami perannya sebagai pengasuh digital dengan meningkatkan keyakinan penggunaan teknologi digital dan berkomunikasi dengan anak-anak.

**Kata Kunci:** sikap pengasuhan digital, self-efficacy pengasuhan digital, iklim keluarga, kaum marginal

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era 4.0 dan dampak pandemi COVID-19, menyebabkan penggunaan internet dan gawai secara global semakin tinggi termasuk di Indonesia. Perangkat dan media digital berinternet semakin terintegrasi dalam kehidupan berbagai kalangan, termasuk anak-anak dalam keluarga. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik dari BPS (2023) Indonesia menempati urutan ke 4 tertinggi di dunia sebagai pengguna gawai dan 77% dari populasinya sebagai pengguna Internet. Tingginya data tersebut dikelompokan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2023), bahwa kelompok usia pra sekolah dan sekolah dasar (SD) yaitu 5-12 tahun, telah mengakses internet sebesar 12,43%. Persentase tersebut melebihi kelompok usia di atasnya yaitu kelompok usia 13-15 tahun sebesar 6.77% dan kelompok usia 16-18 tahun sebesar 7.47%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh KPAI (2021) secara umum orang tua cenderung tidak melakukan pendampingan saat anak menggunakan gawai dan 79% anak-anak tidak memiliki aturan penggunaan gawai dari orang tua. Kondisi ini dapat memicu terjadinya potensi kesenjangan antara pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan apa yang diterima oleh anak melalui penggunaan perangkat dan media digital.

Saat ini Orang tua dan anak-anak telah terlibat dalam penggunaan berbagai perangkat digital seperti smartphone, layar tablet, smart TV, perangkat permainan, komputer, dan laptop. Media digital juga menjadi bagian yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Media ini mencakup beragam konten seperti teks, gambar, audio, video, situs web, aplikasi, serta platform media social (Sonnenschein et al., 2023). Dampak orang tua yang keterbelakangan teknologi maka sikap pengasuhan digitalnya rendah sehingga, orang tua tidak bisa membimbing untuk melakukan pemantauan dan proteksi (Sancar, 2023). Hal ini dapat berdampak negatif pada anak, seperti konten kekerasan, seksual, keamanan privasi informasi, *cyberbullying*, hingga gangguan dalam beberapa aspek perkembangan anak (Pratiwi et al., 2022), namun jika orang tua mampu membimbing dan melakukan pemantauan, dapat membuka peluang manfaat positif bagi anak, seperti eksplorasi kreatif, kesuksesan akademis, hingga peluang karir di masa depan (Daeli et al., 2023; Modecki et al., 2022). Konsekuensi dari fenomena ini adalah orang tua perlu menyesuaikan pola asuh untuk membimbing dan meningkatkan kualitas hidup anak dalam menghadapi berbagai perkembangan digital (Fidan & Seferoğlu, 2020).

Tingginya penggunaan internet dan gawai oleh pengguna anak-anak dalam dekade terakhir, telah mempertanyakan relevansi sistematisasi “klasik” pola asuh terdahulu yang secara *intergenerasi* telah diterapkan dalam keluarga (Dhir & Khalil, 2018). Menurut İnan-Kaya et al. (2018) terdapat konsep pengasuhan baru yang disebut dengan sikap pengasuhan digital, sebagai aspek sikap kognitif dan emosional yang berkaitan erat dengan mediasi orang tua dalam mengatur penggunaan media dan perangkat digital anak-anak. Menurut Kurtdede dan Olur (2023) sikap pengasuhan digital melampaui pengasuhan tradisional karena membutuhkan tanggung jawab khusus di lingkungan *online*. Hal ini mencakup integrasi teknologi digital dalam pola asuh, mengatur interaksi anak dengan media digital, dan terus memperbaharui diri sesuai dengan perkembangan teknologi. Membuat orang tua harus terus belajar dan beradaptasi dalam membimbing anak-anak menghadapi tantangan dan perkembangan teknologi digital (Akman et al., 2023; Modecki et al., 2022; Zhao et al., 2023).

Temuan Tosun dan Mihci (2020) menunjukkan bahwa skor sikap pengasuhan digital pada orang tua cenderung rendah, sementara penggunaan perangkat dan media digital oleh anak-anak semakin meningkat (APJII, 2023; BPS, 2023). Hal ini menekankan pentingnya program pendidikan untuk orang tua dan kesadaran publik dalam konsep dan praktik pengasuhan digital (Zhao et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Fidan dan Seferoğlu (2020) menyatakan bahwa orang tua yang memahami pengasuhan digital dapat mengidentifikasi potensi ancaman dunia maya pada anak,

dimana orang tua dapat membimbing anak-anak membuat pilihan yang aman dan bertanggung jawab saat menggunakan internet. Didukung oleh (Hammer et al. 2021) orang tua yang memiliki efikasi diri pengasuhan digital akan mendorong anak-anak untuk bereksplorasi dan belajar melalui media digital dengan memaksimalkan potensi manfaat sekaligus melindungi anak dari risiko digital yang disebut sikap pengasuhan digital.

Sejalan dengan hal itu menurut Kurtdede dan Olur, (2023) menyimpulkan bahwa keberhasilan sikap pengasuhan digital dapat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam mengelola kegiatan digital anak-anak, yang disebut sebagai efikasi diri pengasuhan digital. Kemudian Festl dan Gniewosz (2019) menyatakan bahwa pengasuhan digital juga dapat dipengaruhi oleh iklim keluarga sebagai interaksi antar anggota dalam keluarga, hal ini dapat mempengaruhi keputusan dan sikap pengasuhan orang tua terkait penggunaan perangkat dan media digital. Iklim keluarga bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, terutama sebagai respons terhadap perubahan kehidupan keluarga dan pengaruh lingkungan eksternal. Kemudian menurut Akman et al. (2023) menambahkan bahwa pengasuhan digital orang tua juga dapat membantu anak-anak memperoleh keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan era teknologi.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi et al. (2022) mengeksplorasi sikap pengasuhan digital pada orang tua berpendidikan tinggi yang bekerja sebagai dosen, bahwa banyaknya jadwal kerja, dan waktu interaksi yang terbatas dengan anak-anak membuat orang tua berpendidikan tinggi cenderung kurang melakukan dukungan pengasuhan digital. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurtdede dan Olur, (2023) bahwa keberhasilan sikap pengasuhan digital dapat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam mengelola kegiatan digital anak-anak, yang disebut sebagai efikasi diri pengasuhan digital. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Festl dan Gniewosz, (2019) bahwa iklim keluarga yang bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, terutama sebagai respons terhadap perubahan kehidupan keluarga dan pengaruh lingkungan eksternal, juga dapat mempengaruhi keputusan dan sikap pengasuhan orang tua terkait penggunaan perangkat dan media digital. Iklim keluarga adalah kualitas hubungan antar anggota keluarga, ikatan emosional, tingkat dukungan, kontrol, komunikasi dan sejauh mana interaksi konfliktual terjadi (Kurdek et al., 1995).

Selebihnya penelitian-penelitian terkait pengasuhan digital dilakukan pada masyarakat majemuk yang memiliki latar belakang berbeda-beda, seperti jumlah penghasilan dan tingkat pendidikan yang beragam (Akman et al., 2023; Mutlu-Bayraktar et al., 2018; Zhao et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga melibatkan ibu dan ayah sebagai partisipan (Eastin et al., 2006; Sancar, 2023; Tosun & Mihci, 2020; Zhao et al., 2023). Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian yang telah ada mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika pengasuhan secara khusus dalam masyarakat tunggal. Khususnya pada ibu yang memiliki peran lebih dominan dalam pengasuhan terutama dalam kelompok norma budaya patriarki. Membuat penelitian yang lebih mendalam tentang peran ibu dalam pengasuhan digital menjadi penting, untuk mempertajam gambaran bagaimana pengasuhan digital sebenarnya terjadi dalam keluarga.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang menggabungkan antara hubungan efikasi diri pengasuhan digital dan iklim keluarga terhadap sikap pengasuhan digital. Kemudian belum ditemukan penelitian sikap pengasuhan digital di kelompok masyarakat marginal yang memiliki pendidikan dan penghasilan rendah, padahal perkembangan digital juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari pada kaum marginal. Terakhir, belum ditemukan penelitian yang mengkaji khusus peranan Ibu terhadap sikap pengasuhan digital, sebagai pengasuh utama anak-anak dalam keluarga. Tantangan yang terjadi pada ibu kaum marginal adalah

keterbatasan kondisi pendidikan, sosial, ekonomi, dan akses sumber pembelajaran. Tantangan ini membuat rendahnya pemahaman digital pada orang tua, seperti tingginya anak-anak menggunakan internet dan gawai tanpa pendampingan dan aturan dari orang tua. Kondisi ini dapat memicu terjadinya potensi kesenjangan antara pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan apa yang diterima oleh anak melalui internet dan gawai. Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti akan memfokuskan penelitian pada Ibu dari kaum marginal untuk mengetahui lebih jauh peran efikasi diri dan iklim keluarga terhadap sikap pengasuhan digital.

## 2. METODE PENELITIAN

Fenomena pengasuhan digital telah memasuki semua kalangan masyarakat sehingga teknik pengambilan partisipan yang dilakukan dalam penelitian adalah *convenience sampling*. Saat pengumpulan data, peneliti membagikan kuesioner fisik dan *Google form* kepada lebih dari 800 partisipan yang tinggal di daerah marginal; memiliki anak usia sekolah dasar; dan tidak bekerja. Dalam hal ini, penelitian dilakukan pada populasi daerah pesisir pantai di Kecamatan Pakisjaya, kabupaten Karawang. Sebanyak 622 partisipan yang mengisi kuesioner, pada tahap penyaringan data ditemukan 137 partisipan yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian. Dengan demikian diperoleh 485 partisipan yang sesuai dan diikutsertakan dalam pengolahan data penelitian ini. Semua respon yang diberikan partisipan akan digabungkan, kemudian dilakukan tahap pengujian seperti, reliabilitas, validitas, uji deskriptif, uji asumsi klasik, uji korelasi, uji regresi dan uji beda, menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 25.00.

### Alat Ukur

*Digital Parenting Attitude Scale* diadaptasi dari Inan-Kaya et al. (2018) melalui *expert judgment*. Berdasarkan hasil pengolahan data, pada sampel ini terdapat beberapa item yang gugur karena memiliki nilai reliabilitas pada *corrected item*  $< 0.03$ . Sehingga item yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 6 item yang berada pada dimensi *protection from digital media risks*. Instrumen yang digunakan memiliki nilai reliabilitas *cronbach's alpha* 0.723 dan nilai *pearson correlation* berkisar antara 0.554\*\* hingga 0.780\*\*  $>$  nilai *r* tabel (0.088), menunjukkan instrument memiliki reliabilitas yang dapat diterima dan item-item memiliki hubungan positif yang valid cukup kuat (Bending, 1962, dalam Putri et al., 2020). Contoh butir item pada instrumen ini adalah “*Saya yakin saya harus membatasi jumlah waktu yang dihabiskan anak saya pada perangkat teknologi*”.

*Digital Parenting Self-efficacy Perception Scale (DPSPS)* diadaptasi dari Yaman et al. (2019) melalui *expert judgment*. Berdasarkan hasil pengolahan data, pada sampel ini terdapat beberapa item yang gugur karena memiliki nilai reliabilitas pada *corrected item*  $< 0.03$ . Sehingga item yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 34 item, dimensi *digital literacy* sebanyak 15 butir, *digital safety* sebanyak 18 butir dan *digital communication* sebanyak 1 butir. Instrumen yang digunakan memiliki nilai reliabilitas *cronbach's alpha* 0.940 dan nilai *pearson correlation* berkisar antara 0.321\*\* hingga 0.598\*\*  $>$  nilai *r* tabel (0.088) menunjukkan bahwa instrument memiliki reliabilitas yang sangat baik dan item-item memiliki hubungan positif yang valid cukup kuat (Bending, 1962, dalam Putri et al., 2020). Contoh butir item pada alat ukur ini adalah “*Melakukan pengaturan kontrol orang tua pada perangkat yang digunakan anak saya untuk terhubung ke internet*”.

*Family Climate Scale* diadaptasi dari Kurdek et al. (1995). Peneliti melakukan *expert judgment* kepada 2 ahli penelitian untuk melakukan penilaian terhadap butir pernyataan. Berdasarkan pengolahan data, pada sampel ini terdapat beberapa item yang gugur karena memiliki nilai reliabilitas pada *corrected item*  $< 0.03$ . Sehingga item yang digunakan dalam penelitian ini

berjumlah 18 item, masing-masing 6 item pada dimensi *supervision*, *acceptance* dan *autonomy granting*. Instrumen yang digunakan memiliki nilai reliabilitas *cronbach's alpha* 0.838 dan nilai *pearson correlation* berkisar antara 0.411\*\* hingga 0.618\*\* > nilai *r* tabel (0.088), menunjukkan bahwa instrument memiliki reliabilitas yang sangat baik dan item-item memiliki hubungan positif valid yang cukup kuat (Bending, 1962, dalam Putri et al., 2020). Contoh butir item pada alat ukur ini adalah “*Seseorang dalam keluarga saya memberitahu anak-anak bahwa ada acara TV atau film tertentu yang tidak boleh ditonton karena tidak baik baginya*”.

### Prosedur Pengambilan Data

Peneliti melakukan survei wawancara informal kepada masyarakat setempat melalui telepon. Bertanya mengenai akses mereka terhadap fasilitas umum seperti layanan kesehatan, perpustakaan, sumber pendidikan dan layanan internet. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat mengalami kendala dalam akses fasilitas umum, dan mata pencaharian masyarakat adalah nelayan, petani dan UMKM yang terkadang tidak menentu penghasilannya. Hasil survei didukung oleh Fahrurozi et al., (2021), bahwa daerah Tanjung Pakis memiliki fasilitas infrastruktur yang minim dan sulit dijangkau seperti puskesmas dan sekolah yang gedungnya perlu diperhatikan. Hal-hal tersebut merujuk pada definisi masyarakat marginal, yang di definisikan oleh Syaekyu (2020) bahwa masyarakat marginal adalah masyarakat yang secara sosiologis terpinggirkan dari kehidupan perkotaan. Memiliki penghasilan yang tidak tetap atau mempunyai berbagai keterbatasan seperti ekonomi, akses pembangunan, fasilitas kehidupan yang layak baik secara kultural maupun struktural. Sejalan dengan definisi tersebut menurut Alfitri et al. (2016) marginalisasi adalah wilayah yang terpinggirkan berisi sekumpulan masyarakat yang mengalami ketidakseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Ditandai dengan rendahnya kondisi ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, lokasi yang terpencil, rentan bencana, dan kurangnya pemanfaatan teknologi yang dapat membatasi peluang pembelajaran dan pekerjaan. Sebelum menyebarkan kuesioner fisik dan *Google form* peneliti menyebarkan *flyer* atau selebaran kepada pihak sekolah berisi informasi yang menyertakan kriteria dari karakteristik partisipan, tujuan dan manfaat penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov Test dengan data residual nonparametrik. Memiliki nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) 0.058 > (0.05) dan nilai Exact Sig. (2-tailed) 0.59 > 0.05. Hasil uji disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, atau tidak terdapat perbedaan antara data yang dimiliki dengan kurva normal. Kesimpulan hasil uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas telah terpenuhi. Namun pada uji linieritas, tidak terdapat hubungan linieritas antara variabel (X1) dan (X2) terhadap variabel (Y), maka tahap uji regresi selanjutnya adalah regresi *non-linear*.

### Uji Hipotesis Penelitian

#### Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana hubungan antar variabel dalam penelitian. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa hubungan antar variabel dapat dijelaskan melalui tabel 3 berikut:

**Tabel 1**

Matrik Korelasi antar Variabel

| Variabel                             | Sig  | 1       | 2 | 3 |
|--------------------------------------|------|---------|---|---|
| Sikap pengasuhan digital (Y)         | 0.00 | 1       |   |   |
| Efikasi diri pengasuhan digital (X1) | 0.00 | 0.431** | 1 |   |

| Variabel            | Sig  | 1       | 2       | 3 |
|---------------------|------|---------|---------|---|
| Iklim keluarga (X2) | 0.00 | 0.381** | 0.556** | 1 |

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa efikasi diri pengasuhan digital memiliki nilai korelasi sebesar ( $r = 0.431^{**}$  dan  $p < 0.05$ ). Menunjukkan hubungan korelasi signifikan cukup dari efikasi diri pengasuhan digital terhadap sikap pengasuhan digital. Artinya orang tua yang memiliki efikasi diri dalam pengasuhan digital, akan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap sikap pengasuhan digital dalam penggunaan teknologi yang digunakan oleh anak-anak mereka. Hal ini disebabkan karena efikasi diri pengasuhan digital berhubungan erat dengan kepercayaan dan kemampuan menggunakan teknologi. Jadi orang tua yang merasa mampu mengatasi tantangan dan memanfaatkan potensi yang ada dalam lingkungan digital, membuat orang tua lebih terlibat dalam menerapkan sikap pengasuhan digital yang efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Akman et al. (2023) bahwa efikasi diri pengasuhan digital memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap pengasuhan digital. Kemudian Kurtdede dan Olur (2023) menguatkan temuan penelitian ini, bahwa efikasi diri yang tinggi dalam pengasuhan digital juga meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks digital. Orang tua yang mengawasi dan mendampingi penggunaan teknologi yang digunakan anak-anak, cenderung lebih proaktif dalam memberikan edukasi digital dan lebih responsif terhadap kebutuhan digital anak-anak.

Korelasi variabel iklim keluarga terhadap sikap pengasuhan digital memiliki nilai sebesar ( $r = 0.318^{**}$  dan  $p < 0.05$ ). Menunjukkan hubungan korelasi signifikan cukup dari iklim keluarga terhadap sikap pengasuhan digital. Artinya orang tua dalam keluarga dengan iklim yang positif lebih dapat berdiskusi tentang penggunaan teknologi dengan anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa iklim keluarga yang positif dapat mendorong sikap yang lebih proaktif dan positif terhadap pengasuhan digital. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Festl dan Gniewosz (2019) bahwa keluarga dengan hubungan harmonis dan komunikasi yang efektif akan berhasil dalam menerapkan aturan dan batasan yang sehat terkait penggunaan teknologi yang digunakan oleh anak-anak serta mendukung penggunaan teknologi yang aman dan mendidik bagi anak-anak mereka. Kemudian Sela et al. (2020) menunjukkan bahwa keluarga dengan iklim yang harmonis, di mana orang tua yang memberikan dukungan seperti mendengarkan menghargai anak, dapat melakukan pendekatan yang seimbang dalam penggunaan teknologi, mencakup pengawasan yang tepat dan pemberian kebebasan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi teknologi.

**Tabel 2**

*Matrik Korelasi antar Dimensi (X1) dan (X2) terhadap (Y)*

| Variabel                   | 1           | 2           | 3           | 4       | 5       | 6       | 7       |
|----------------------------|-------------|-------------|-------------|---------|---------|---------|---------|
| DP_Protection Digital      | 1           | 0.335*<br>* | .439**      | 0.069   | 0.478** | 0.23**  | 0.176** |
| DPSF_Digital Literacy      | 0.335*<br>* | 1           | 0.638**     | 0.306** | 0.452** | 0.310** | 0.298** |
| DPSF_Digital Safety        | 0.439*<br>* | 0.638*<br>* | 1           | 0.282** | 0.614** | 0.371** | 0.253** |
| DPSF_Digital Communication | 0.439*<br>* | 0.306*<br>* | 0.282**     | 1       | 0.161** | 0.195** | 0.171** |
| FC_Supervision             | 0.069       | 0.478*<br>* | 0.452*<br>* | 0.614** | 0.161** | 1       | 0.511** |
| FC_Acceptance              | 0.478*<br>* | 0.452*<br>* | 0.614**     | 0.161** | 1       | 0.511** | 0.219** |
| FC_Autonomy Granting       | 0.231*<br>* | 0.310*<br>* | 0.253**     | 0.171** | 0.219** | 0.389** | 1       |
|                            | 0.176*<br>* | 0.298*<br>* |             |         |         |         |         |

Note: DP = digital parenting (Y); DPSF = digital parenting self-efficacy (X1); FC = family climate (X2); \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dimensi *digital safety* dari efikasi diri pengasuhan digital (X1) memiliki nilai korelasi yang paling besar terhadap sikap pengasuhan digital (Y) sebesar ( $r= 0.439^{**}$  dan  $p < 0.05$ ). *Digital safety* merupakan tindakan dan praktik yang diambil untuk melindungi individu, terutama anak-anak dari potensi risiko dan bahaya di lingkungan digital (Yaman et al., 2019). Ibu marginal terlibat dengan beberapa faktor yang saling terkait, termasuk pendidikan dan wawasan yang terbatas, serta pengaruh rumor negatif yang beredar di komunitas mereka misalnya perangkat digital lebih banyak membawa dampak negatif. Sehingga Ibu bersikap melindungi anak-anaknya dengan memberlakukan aturan-aturan, agar anak aman saat menggunakan perangkat digital. Pernyataan ini didukung oleh Zhao et al. (2023) bahwa keterbatasan akan pengetahuan teknologi menimbulkan ketidakpastian dan ketakutan. Tanpa pemahaman yang memadai, orang tua dapat merasa lebih aman dengan membatasi atau mengawasi penggunaan perangkat digital untuk menghindari risiko yang tidak mereka pahami sepenuhnya. Orang tua dengan pendekatan yang lebih protektif, seringkali bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak. Meskipun mungkin jadi membatasi kesempatan anak-anak untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan teknologi digital secara positif.

Dimensi *digital communication* dari efikasi diri pengasuhan digital (X1) tidak berhubungan signifikan terhadap sikap pengasuhan digital (Y) dengan nilai ( $r= 0.069$  dan  $p > 0.05$ ). *Digital communication* adalah dukungan penggunaan teknologi digital untuk bertukar informasi, ide, dan pesan (Yaman et al., 2019). Iklim keluarga dapat berhubungan kuat dengan bagaimana orang tua berkomunikasi secara digital, akan tetapi sayangnya ibu kaum marginal berdasarkan nilai mean berada pada kategori rendah terhadap iklim keluarga sehingga *digital communication* menjadi lemah. Maka dari itu ibu kaum marginal mengedepankan aspek-aspek pengamanan dan memberlakukan aturan-aturan, dibandingkan memberikan dukungan saat anak-anak menggunakan perangkat digital. Hubungan temuan ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan pada orang tua dengan demografi yang bervariasi, khususnya pada pendidikan. Diantaranya adalah penelitian dari (Akman et al., 2023; Banić & Orehovački, 2024; Modecki et al., 2022; Tosun & Mihci, 2020). Penelitiannya menyatakan bahwa *digital communication* yang terbuka, dapat memungkinkan orang tua mendukung aktivitas online anak-anak mereka dan membimbing anak-anak menggunakan perangkat digital yang efektif. Hasil korelasi ini juga menjadi salah satu faktor bahwa ibu marginal tidak mendukung *confirming effective use of digital media* pada sikap pengasuhan digitalnya.

Dimensi *supervision* dari iklim keluarga (X2) memiliki nilai korelasi yang paling besar diantara semua hubungan dimensi (X1 dan X2) terhadap sikap pengasuhan digital, dengan nilai sebesar ( $r= 0.478^{**}$  dan  $p < 0.05$ ). *Supervision* merupakan tingkat pemantauan dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua atas aktivitas dan perilaku anak-anak (Kurdek et al., 1995). Pada penelitian ini dimensi *supervision* menjadi prediktor penting dalam mendukung sikap pengasuhan digital orang tua, dimaknai dengan Ibu marginal lebih melakukan aturan terhadap penggunaan media dan perangkat digital yang digunakan oleh anak-anak. Terdapat beberapa aspek yang turut mempengaruhi sikap ibu seperti wawasan yang terbatas membuat ibu lebih khawatir terhadap risiko digital, dan informasi dampak negatif yang dipercayai masyarakat sekitar. Hal ini membuat aspek pemantauan, kontrol dan aturan meningkat, misalnya pembatasan waktu penggunaan dan larangan berbagi informasi digital. Pernyataan ini didukung oleh (Festl & Gniewosz, 2019; Nasya et al., 2021) bahwa orang tua yang ketat memberlakukan aturan penggunaan perangkat dan media digital, dapat meningkatkan rasa aman dan kenyamanan pada keluarga.

Dimensi *autonomy granting* dari iklim keluarga (X2) memiliki nilai korelasi yang paling kecil, yaitu ( $r= 0.176^{**}$  dan  $p < 0.05$ ). *Autonomy granting* merupakan sejauh mana orang tua

memungkinkan anak-anak untuk membuat keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tindakan mereka, mengembangkan rasa kemandirian dan pengendalian diri (Kurdek et al., 1995). Hal ini bisa dikarenakan keluarga ibu marginal dengan alasan yang berakar pada kebutuhan finansial memiliki stres yang cukup tinggi, misalnya memenuhi kebutuhan harian. Sehingga orang tua melibatkan anak-anak untuk membantu mencari nafkah. Membuat keluarga tidak mendorong anak-anak memiliki waktu untuk bereksplorasi menghabiskan waktu luang sesuai keinginannya ataupun mendorong anak-anak untuk membuat keputusan sendiri. Pernyataan ini didukung oleh (Rambey, 2023) bahwa anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, cenderung membantu orang tua dalam pekerjaan orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kemudian Hjalmarsson (2023) juga menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, seringkali harus mengambil peran dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan lainnya, untuk membantu ekonomi keluarga yang membatasi waktu mereka untuk memiliki kegiatan eksplorasi pribadi.

### Uji Regresi Non-Linear

Regresi non linier merupakan suatu metode analisis regresi untuk mendapatkan model non linier yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

**Tabel 3**

*Uji Regresi Non-Linear*

| Variabel Independen                  | Model       | Sig  | R     | R <sup>2</sup> | Std. Error of the Estimate |
|--------------------------------------|-------------|------|-------|----------------|----------------------------|
| Efikasi diri pengasuhan digital (X1) | Exponential | 0.00 | 0.433 | 0.188          | 0.167                      |
| Iklim keluarga (X2)                  | Exponential | 0.00 | 0.372 | 0.139          | 0.172                      |

Note: Sikap pengasuhan digital (Y);  $p < 0.05$

Temuan hasil uji regresi, diketahui bahwa efikasi diri pengasuhan digital memiliki kontribusi lebih besar dalam menyebabkan terjadinya sikap pengasuhan digital sebesar 18,8% sedangkan iklim keluarga memiliki kontribusi sebesar 13,9%. Sisanya 67% terdapat faktor-faktor lain yang berkontribusi pada sikap pengasuhan digital, salah satunya *parenting style* dapat mempengaruhi sikap orang tua terhadap penggunaan perangkat dan media digital yang digunakan keluarga Konok et al., 2020). Tingkat pendidikan dinilai sebagai salah satu indikator untuk menguasai kemampuan kompetensi digital orang tua (Pratiwi et al., 2022), sosial ekonomi yang rendah membuat orang tua lebih menggunakan waktunya untuk mencari nafkah daripada menemani anak ketika menggunakan perangkat digital (Asmawati, 2023; Huang et al., 2018; Katz & Gonzalez, 2016) bahwa norma sosial lingkungan yang positif atau negatif, dapat mempengaruhi masyarakat terhadap penerimaan perkembangan digital. Kemudian tingkat stress yang dialami oleh orang tua juga menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi pengasuhan digital, karena stress yang tinggi akan menguras energi dan mengurangi fokus dalam pemantauan aktivitas digital anak (Brauchli et al., 2024; Neyişci et al., 2022).

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pengasuhan digital dan persepsi iklim keluarga memiliki peran dalam membentuk sikap pengasuhan digital. Peran efikasi diri pengasuhan digital sebesar 18,8% dan iklim keluarga sebesar 13,9% berkontribusi pada terjadinya sikap pengasuhan digital. Hal tersebut ditandai dengan nilai regresi (X1) sebesar ( $R = 0.433$ ,  $R^2 = 0.188$  dan  $p < 0.05$ ) dan (X2) sebesar ( $R = 0.372$ ,  $R^2 = 0.139$  dan  $p < 0.05$ ) terhadap (Y).

Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperluas sampel penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih mewakili populasi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi sikap pengasuhan digital seperti gaya pengasuhan, kepribadian, budaya atau menjadikan iklim keluarga sebagai mediasi atau moderator pada penelitian selanjutnya. Jadi penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya dalam meningkatkan sikap pengasuhan digital orang tua. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rancangan edukasi untuk ibu kaum marginal, agar lebih memahami perannya sebagai pengasuh digital dengan mengembangkan sikap pengasuhan digital yang tinggi dan seimbang antara bersikap protektif dan terbuka untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya.

### **Ucapan Terima Kasih** (*Acknowledgement*)

Kami menyampaikan terima kasih kepada Kemdikbudristek (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi) yang telah membiayai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada LPPM UNTAR atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Kami juga berterima kasih kepada para partisipan yang telah bersedia melibatkan diri, serta kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

### **REFERENSI**

- Akman, E., İdil, Ö., & Çakir, R. (2023). An investigation into the levels of digital parenting, digital literacy, and digital data security awareness among parents and teachers in early childhood education. *Participatory Educational Research*, 10(5), 248–263. <https://doi.org/10.17275/per.23.85.10.5>.
- Alfitri, A., Ahmad, A. R., & Awang, M. M. (2016). *Pengenalan masyarakat marginal*. Pembangunan Masyarakat Marginal, 1–186.
- Asmawati, L. (2023, December). Parenting digital media promotes digital literacy culture early childhood aged 4-5. In *6th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2022)* (pp. 56-67). Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2\\_6](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_6).
- Banić, L., & Orehovački, T. (2024). A comparison of parenting strategies in a digital environment: A systematic literature review. *Multimodal Technologies and Interaction*, 8(4), 32. <https://doi.org/10.3390/mti8040032>.
- BPS. (2023). Catalog: 1101001. In *Statistik Indonesia 2023* (Vol. 1101001). <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.
- Brauchli, V., Sticca, F., Edelsbrunner, P., von Wyl, A., & Lannen, P. (2024). Are screen media the new pacifiers? The role of parenting stress and parental attitudes for children's screen time in early childhood. *Computers in Human Behavior*, 152(December), 108057. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108057>.
- Daeli, G. A., Christine, A., Akbar, R., Iriani, F., & Dewi, R. (2023). Effectiveness of using media games to improve reading fluency of elementary school students. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(3), 21–26. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v1i3.28006>.
- Dhir, A., & Khalil, A. (2018). Underpinnings of Internet Parenting Styles: The Development and Validation of the Internet Parenting Scale Using Repeated Cross-Sectional Studies. *Journal of Educational Computing Research*, 56(7), 1149–1175. <https://doi.org/10.1177/0735633117731492>.
- Eastin, M. S., Greenberg, B. S., & Hofchire, L. (2006). Parenting the internet. *Journal of Communication*, 56(3), 486–504. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00297.x>.
- Fahrurozi, F., Milsandy, F., Sampurna, M., Iqbal, M., Mahesa, R., & Rachmawati, T. K. (2021).

- Kulturasi masyarakat desa tanjungpakis dalam pembentukan ekonomi kreatif. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(54), 47-53. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>.
- Festl, R., & Gniewosz, G. (2019). Role of mothers' and fathers' internet parenting for family climate. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(6), 1764–1784. <https://doi.org/10.1177/0265407518771753>.
- Fidan, A., & Seferoğlu, S. S. (2020). Online environments and digital parenting: An investigation of approaches, problems, and recommended solutions. *Bartın University Journal of Faculty of Education*, 9(2), 352–372. <https://doi.org/10.14686/buefad.664141>.
- Hammer, M., Scheiter, K., & Stürmer, K. (2021). New technology, new role of parents: How parents' beliefs and behavior affect students' digital media self-efficacy. *Computers in Human Behavior*, 116(March 2020), 106642. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106642>.
- Hjalmarsson, S. (2023). Pay to play? Economic constraints and participation in extracurricular activities. *European Sociological Review*, 39(4), 586–600. <https://doi.org/10.1093/esr/jcac061>.
- Huang, G., Li, X., Chen, W., & Straubhaar, J. D. (2018). Fall-behind parents? The influential factors on digital parenting self-efficacy in disadvantaged communities. *American Behavioral Scientist*, 62(9), 1186–1206. <https://doi.org/10.1177/0002764218773820>.
- İnan-Kaya, G., Mutlu-Bayraktar, D., & Yılmaz, Ö. (2018). Digital parenting attitude scale: Validity and reliability study. *Mehmet Akif Ersoy Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 46, 149–173. <https://doi.org/10.21764/maueufd.390626>.
- Katz, V. S., & Gonzalez, C. (2016). Community variations in low-income Latino families' technology adoption and integration. *American Behavioral Scientist*, 60(1), 59–80. <https://doi.org/10.1177/0002764215601712>.
- Konok, V., Bunford, N., & Miklósi, Á. (2020). Associations between child mobile use and digital parenting style in Hungarian families. *Journal of Children and Media*, 14(1), 91–109. <https://doi.org/10.1080/17482798.2019.1684332>.
- KPAI. (2021, Februari 7). *Hasil survei pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi covid-19*. Bank Data Perlindungan Anak. <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/evaluasi-sistem-peradilan-pidana-anak-tahun-2019>.
- Kurdek, L. A., Fine, M. A., & Sinclair, R. J. (1995). School adjustment in sixth graders: Parenting transitions, family climate, and peer norm effects. *Child development*, 66(2), 430-445. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1995.tb00881.x>.
- Kurtdede, F., & Olur, B. (2023). Parenting self-efficacy and digital parenting attitudes. *Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10639-023-11841-2>.
- Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What is digital parenting? A systematic review of past measurement and blueprint for the future. *Perspectives on Psychological Science*, 17(6), 1673–1691. <https://doi.org/10.1177/17456916211072458>.
- Mutlu-Bayraktar, D., Yılmaz, Ö., & İnan-Kaya, G. (2018). Digital Parenting: Perceptions on digital risks. *Kalem Uluslararası Eğitim ve İnsan Bilimleri Dergisi*, 14(1), 137–163. <https://doi.org/10.23863/kalem.2018.96>.
- Nasya, E., Sahrani, R., & Basaria, D. (2021). Gambaran attachment anak dengan orangtua di era perkembangan teknologi dilihat dari persepsi anak (Studi pada siswa-siswi SD X). *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 101–120. <https://doi.org/10.24912/provitae.v14i2.13416>.
- Neyişi, N., Erçetin, Ş., Açıkalın, Ş. N., Koçtürk, N., & Potas, N. (2022). Quality of life, family climate, and sense of family coherence during the covid-19 pandemic: Modeling of triple-serial mediators. *Journal of Family Issues*, 43(7), 1782–1804. <https://doi.org/10.1177/0192513X211030041>.

- Pratiwi, H., Hasanah, N. I., Purnama, S., Ulfah, M., & Saripudin, A. (2022). Adaptation to digital parenting in a pandemic: A case study of parents within higher education. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1166>.
- Rambey, M. J. (2023). Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap tingkat pendidikan anak di desa sihaborgoan barumun. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v5i1.514>.
- Sancar, E. (2023). The impact of gen-z parents' digital parenting attitudes on their relationship with their children. *İstanbul Üniversitesi Sosyoloji Dergisi / İstanbul University Journal of Sociology*, 43(1), 54–67. <https://doi.org/10.26650/sj.2023.43.1.0023>.
- Sela, Y., Zach, M., Amichay-Hamburger, Y., Mishali, M., & Omer, H. (2020). Family environment and problematic internet use among adolescents: The mediating roles of depression and fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 106(December 2019), 106226. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106226>.
- Tosun, N., & Mihci, C. (2020). An examination of digital parenting behavior in parents with preschool children in the context of lifelong learning. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/su12187654>.
- Yaman, F., Dönmez, O., Akbulut, Y., Yurdakul, I. K., Çoklar, A. N., & Güyer, T. (2019). Exploration of parents' digital parenting efficacy through several demographic variables. *Eğitim ve Bilim*, 44(199), 149–172. <https://doi.org/10.15390/EB.2019.7897>.
- Zhao, P., Bazarova, N. N., & Valle, N. (2023). Digital parenting divides: The role of parental capital and digital parenting readiness in parental digital mediation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(5). <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmad032f>.